

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme atau sering kali disebut sebagai konstruktivisme sosial seringkali digunakan sebagai perspektif dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2018, p. 45). Paradigma konstruktivis berfokus pada pemahaman yang direkonstruksi mengenai dunia sosial (Denzin & Lincoln, 2005, p. 184). Individu mengembangkan makna dari pengalamannya yang diarahkan pada objek tertentu. Makna-makna tersebut dapat mengarahkan untuk mencari kompleksitas pandangan daripada mempersempit makna ke dalam beberapa kategori atau ide (Cresswell, 2018, p. 46). Lebih lanjut Eriyanto (2002, p. 43) mengatakan bahwa paradigma ini berfokus pada bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi dan cara apa yang digunakan agar konstruksi terbentuk.

Selanjutnya, Eriyanto (2002, pp. 47-48) memaparkan bahwa terdapat dua karakteristik paradigma konstruktivisme. Pertama, paradigma ini menekankan pada politik pemaknaan dan bagaimana proses khalayak menggambarkan realitas yang ada. Eriyanto berpendapat bahwa makna bukan merupakan sesuatu yang absolut dalam suatu pesan, melainkan suatu proses aktif yang dapat ditafsirkan oleh khalayak dalam sebuah pesan. Kedua, paradigma ini berpandangan bahwa kegiatan komunikasi merupakan proses yang dinamis. Maksudnya adalah paradigma ini melihat bagaimana pesan yang terbentuk dari pandangan komunikator dan penerima mengkonstruksikan makna ketika menerima pesan.

Paradigma ini memandang komunikasi tidak sebagai penyebaran dari pesan dan gagasan tetapi, suatu proses dari pembentukan individu sebagai anggota masyarakat (Eriyanto, 2002, p. 49). Dengan begitu, memungkinkan apa yang dilihat oleh khalayak satu berbeda dengan khalayak yang memiliki latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Paradigma konstruktivis berpegang pada asumsi bahwa khalayak mencari pemahaman mengenai dunia yang ditinggalinya. Oleh karenanya,

khalayak mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka. Makna-makna tersebut bervariasi dan mengarahkan untuk mencari berbagai perspektif.

Pemilihan konstruktivis sebagai paradigma dalam penelitian ini cocok dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Paradigma konstruktivisme ini bertujuan untuk mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan mengenai situasi yang sedang diteliti (Creswell, 2018, p. 46). Khalayak dapat mengkonstruksi makna dari suatu situasi atau peristiwa yang dapat dipicu dalam adanya diskusi atau interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis ini, peneliti dapat melihat bagaimana pembingkaiannya dari khalayak mengenai pemberitaan korupsi bantuan sosial COVID-19 di Metro TV.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif sendiri berguna untuk mengumpulkan data dan analisis. Jenis penelitian kualitatif sendiri digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman mengenai pemaknaan dari individu ataupun kelompok yang dapat dikaitkan dengan permasalahan manusia dan sosial (Creswell, 2009, p. 4). Adapun Bogdan dan Biklen (2007, pp. 4-7) menyebutkan mengenai ciri-ciri dari penelitian yang berjenis kualitatif, yaitu.

1. *Naturalistic* yaitu penelitian kualitatif memiliki *setting* yang berfungsi sebagai data utama dan peneliti merupakan kunci dari suatu penelitian.
2. *Descriptive data*. Penelitian kualitatif merupakan deskriptif. Penelitian yang deskriptif dapat dilihat dari data yang dikumpulkan merupakan kumpulan kata dan atau gambar saja.
3. *Concern with process*. Penelitian kualitatif sendiri lebih menekankan kepada proses daripada hasil atau produk serta bertumpu pada teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan serta menginterpretasikan sebuah data.
4. *Inductive*. Menganalisis data yang ditemukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak mencari data untuk membuktikan atau

menyangkal hipotesis sebelum melakukan penelitian tetapi, hal yang abstrak dibangun ketika hal-hal khusus telah dikumpulkan dan dikelompokkan bersama.

5. *Meaning*. Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan, tidak hanya luarnya saja atau perilaku yang dapat dilihat sehingga, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memperhatikan perseptif partisipan.

Menurut Creswell (2009, pp. 175-176), penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu.

1. *Natural setting*

Sebuah penelitian kualitatif seringkali mengumpulkan data dari lapangan di tempat partisipan mengalami permasalahan atau isu yang sedang diteliti. Informasi yang dekat dengan narasumber ini dikumpulkan dengan cara berbicara secara langsung dengan orang dan melihat perilaku responden. Peneliti harus selalu berkontak langsung dengan responden.

2. *Researcher as key instrument*

Pengumpulan data yang dilakukan pada karakteristik ini melalui dokumen, observasi perilaku, dan melakukan wawancara dengan responden, bahkan menggunakan sebuah instrumen untuk pengambilan data. Para peneliti cenderung tidak bergantung pada pertanyaan atau instrumen yang telah dibuat oleh peneliti lainnya.

3. *Multiple sources of data*

Pengumpulan data lebih kepada berbagai macam bentuk, seperti wawancara, dokumen, dan observasi daripada dengan menggunakan satu sumber data saja. Peneliti kemudian akan menganalisis data dan dikategorikan dalam beberapa jenis sesuai dengan sumber datanya.

4. *Inductive data analysis*

Proses induktif ini, melibatkan kolaborasi dengan partisipan secara interaktif sehingga muncul adanya kesempatan untuk membentuk tema atau abstraksi dari proses tersebut.

5. Participants' meanings

Peneliti berfokus pada mempelajari makna yang dimiliki oleh partisipan mengenai suatu masalah atau isu yang diteliti, bukan pada pandangan yang dibawa peneliti dalam penelitian yang diungkapkan dalam literatur penulis.

6. Emergent design

Rencana awal penelitian tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan karena dapat berubah seiring berlangsungnya penelitian, setelah peneliti mulai melakukan penelitian dengan turun ke lapangan dan ketika mulai mengumpulkan data. Gagasan dari penelitian kualitatif yakni untuk mempelajari masalah atau isu dari partisipan dan mengarahkannya agar peneliti dapat informasi yang diinginkan.

7. Theoretical lens

Dalam penelitian kualitatif seringkali menggunakan sudut pandang untuk melihat penelitian, seperti konsep budaya, pusat etnografi, atau perbedaan gender, ras, dan orientasi kelas.

8. Interpretive

Peneliti membuat interpretasi dari apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami. Interpretasi yang dibuat oleh partisipan tidak lepas dari latar belakang, sejarah, konteks, serta pemahaman yang mereka miliki.

9. Holistic account

Peneliti berusaha untuk mengembangkan gambaran dari isu yang sedang diteliti dari berbagai perspektif. Hal ini melibatkan berbagai perspektif laporan, mengidentifikasi banyak faktor yang terlibat dalam

fenomena yang diteliti, dan secara umum dapat membuat gambaran holistik ini.

Sementara itu, penelitian bersifat deskriptif dapat diartikan sebagai data yang dihasilkan dapat dijelaskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, terutama pernyataan dari informan atau partisipan. Tidak hanya teks atau kalimat saja tetapi, dapat pula berupa gambar, bukan berupa angka (Fraenkel & Wallen, 1990; Locke et al., 1987; Marshall & Rossman, 1989; Merriam, 1988 dalam Creswell, 2009, p. 195). Hardani (2020, p. 54) memaparkan bahwa, penelitian deskriptif sendiri lebih mengarahkan untuk menjelaskan fakta, gejala, dan kejadian secara terstruktur dan teliti. Selain itu, adanya kecenderungan dalam penelitian yang bersifat deskriptif untuk tidak perlu menjelaskan hubungan keterkaitan dan pengujian hipotesis.

Muhadjir (1996) dikutip Nugrahani (2014, p. 32) menjelaskan bahwa salah satu ciri dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu dapat memungkinkan adanya dokumentasi secara sistematis mengenai pelaksanaan penelitian, yang dapat digunakan sebagai dasar atau landasan guna pengembangan teori secara induktif. Kemudian, penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif pun dapat dilakukannya analisis secara induktif. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menjelaskan bagaimana khalayak membingkai pemberitaan korupsi bansos COVID-19 di Metro TV. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dapat menjelaskan dan menjabarkan fenomena yang diteliti dengan jelas.

3.3 Metode Penelitian

Metode pada penelitian kualitatif ini adalah *audience framing*. Metode penelitian *audience framing* digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan bingkai yang muncul ketika melakukan penelitian terhadap informan. Khalayak dinilai menyadari adanya bentuk-bentuk dari suatu komunikasi tertentu dapat menonjolkan suatu aspek dari pesan dan dapat membujuk mereka untuk memutuskan sesuatu (Wicks, 2001, p. 89).

Menurut Wicks (2001, p. 89) perkembangan dari penelitian mengenai *framing* menyangkut bagaimana *audience* menggunakan bingkai kognitif dalam menafsirkan suatu informasi baru. *Audience framing* dapat diartikan pula sebagai suatu proses negosiasi makna dari hasil interpretasi informasi baru dengan latar belakang pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya oleh khalayak (Camson, 1992; Neuman et al., 1992 dalam Wicks, 2001, p. 90). Fokusnya yaitu pada komunikator dan *audience frames* untuk memahami dinamika yang terjadi ketika khalayak memproses dan menafsirkan informasi dari media. Singkatnya, bagaimana khalayak menginterpretasikan informasi dari media melalui latar belakang atau bidang dari khalayak itu sendiri. Scheufele (1999, p. 107) mengatakan bahwa bingkai pada tingkat khalayak, dilihat sebagai variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi sebagai hasil dari cara media massa dalam membingkai isu.

Gamson (1992, p. 129) memaparkan bahwa terdapat tiga tipe ideal dari formasi bingkai yaitu budaya, terintegrasi, dan pribadi. Dalam pendekatan budaya ini lebih kepada mengembangkan kerangka individu yang sama dan *popular wisdom* dalam melakukan *framing* suatu isu. Selanjutnya pendekatan individual atau personal mengandalkan pengetahuan eksperimental. Sebagian besar penelitian mengenai pembingkai pada tingkat individu mengasumsikan adanya hubungan langsung antara bingkai media dan hasil tingkat individu (Scheufele, 1999, p. 117). Menurut Price et al. (1997, p. 496), bingkai yang dihasilkan oleh khayalak tidak bergantung pada bingkai yang dihasilkan oleh media terhadap suatu isu, tetapi khalayak menyampaikan pemikiran mereka sendiri melalui informasi yang diberikan dan menghasilkan makna mereka sendiri.

Pemilihan metode penelitian berupa *audience framing* dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat pembingkai yang dihasilkan oleh khalayak terkait pemberitaan korupsi bantuan sosial COVID-19 ketika melihat tayangan pemberitaan Metro TV. Hal ini sejalan dengan penelitian Geske (2009, p. 18) yang menggunakan analisis serupa untuk melihat bingkai yang dibangun oleh

khalayak dalam menafsirkan pesan. Selain itu untuk mengetahui apa yang memengaruhi pembentukan bingkai yang terjadi kepada khalayak.

3.4 Informan

Raco (2010, p. 109) mengatakan bahwa terdapat lima kriteria yang termasuk sebagai partisipan atau informan, yaitu.

1. Khalayak yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti
2. Khalayak yang memiliki kemampuan bertutur untuk menceritakan pengalaman dan memberikan informasi kepada peneliti
3. Khalayak yang terlibat secara nyata dengan peristiwa, gejala, maupun masalah yang sedang diteliti
4. Bersedia untuk melakukan wawancara
5. Sedang tidak berada di bawah tekanan sehingga, khalayak secara sadar dan sukarela untuk terlibat

Dari kelima kriteria tersebut, hal yang paling penting yaitu informan harus kredibel dan memiliki banyak informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya, dalam melakukan pencarian informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* berfokus pada tujuan serta adanya pertimbangan tertentu sehingga, pengambilan informan atau sumber informasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan (Yusuf, 2014, p. 369). *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai penentuan sampel yang digunakan untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam (Riazi, 2016, p. 194). Selain itu *purposive* sendiri juga digunakan ketika menentukan responden berdasarkan kriteria tertentu (Jensen, 2002, p. 216).

Nantinya berita yang akan diberikan kepada informan terdiri dari lima tayangan berita dari Metro TV dengan durasi singkat. Pemberitaan yang dipilih oleh peneliti tentunya berita yang ditayangkan baik dari *website* Metro TV atau dari Kanal YouTube Metro TV. Pemilihan berita ini dengan melihat bahwa Metro TV memberikan bingkai atau *framing* tertentu pada tayangan tersebut, salah satunya dengan menonjolkan nama partai tertentu dalam *headline* pemberitaan.

Berita pertama yang digunakan oleh peneliti berjudul “Nama Politikus PDIP Ihsan Yunus Muncul dalam Rekonstruksi Korupsi Bansos Covid-19”. Berita kedua berjudul “Kader PDIP dalam Pusaran Korupsi Bansos”. Kemudian berita ketiga berjudul “Saksi Ungkap Kasus Juliari Targetkan Fee Bansos Rp 35 Miliar”. Berita keempat berjudul “Petinggi PDIP & Hotma Sitompul akan Bersaksi dalam Sidang Korupsi Dana Bansos Covid-19”. Serta berita kelima berjudul “Eks Mensos Juliari Batubara Divonis 12 Tahun Penjara”.

Penelitian ini merujuk kepada informan atau khalayak yang memiliki informasi yang berbeda. Informasi yang berbeda dapat dilihat dari adanya perbedaan pandangan terhadap satu individu dengan individu lainnya dalam memaknai pemberitaan. Sebuah pandangan tertentu dapat menghasilkan perilaku yang berbeda sehingga, pemaknaan dan pemilihan akan berbeda pula.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa kriteria untuk menjadi informan yang sesuai dengan penelitian. Pertama, informan merupakan khalayak penerima bansos sembako COVID-19 pada 2020. Kriteria ini didasarkan pada kasus korupsi yang melibatkan mantan Menteri Sosial, Juliari Batubara yang melakukan penyelewengan bansos sembako COVID-19 di Jabodetabek pada 2020 lalu.

Kedua, peneliti menentukan informan yang mengonsumsi berita di Metro TV. Informan diharapkan mengetahui latar belakang media Metro TV yang dimiliki oleh salah satu petinggi partai politik di Indonesia. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui apakah dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki informan terkait informasi mengenai media Metro TV dapat memengaruhi pembedaan yang terjadi. Ketiga, informan yang disasar oleh peneliti setidaknya mengetahui pemberitaan mengenai kasus korupsi bantuan sosial COVID-19. Kriteria ini dapat dilihat dengan menanyakan kepada informan mengenai pemberitaan tentang bantuan yang disalurkan oleh pemerintah dan kasus yang terjadi.

Kemudian, untuk memperoleh informasi dari calon responden yang memenuhi kriteria, peneliti menyebarkan kuesioner melalui media sosial. Kuesioner ini berisi mengenai pertanyaan singkat untuk mengetahui apakah responden yang disasar sesuai dengan kriteria penulis atau tidak. Peneliti bertanya mengenai pemberitaan korupsi bantuan sosial yang disiarkan oleh Metro TV, apakah khalayak bersedia untuk diwawancarai, serta pertanyaan yang relevan untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria peneliti. Tidak hanya melalui media sosial saja, peneliti juga mencari informan yang sekiranya menerima bansos sembako COVID-19 pada 2020 lalu, dengan menghubungi nomor telepon mereka dan menanyakan kepada kenalan terdekat peneliti.

Peneliti menargetkan untuk mencari responden sebanyak lima orang dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Ketika sudah mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria, peneliti akan melakukan sesi *focus group discussion* (FGD) kepada informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *focus group discussion* (FGD). Teknik penelitian kualitatif ini bekerja dengan melakukan wawancara dengan khalayak dalam bentuk diskusi kelompok (Neuman, 2014, p. 471). Menurut Sugarda (2020, p. 2), FGD dapat disebut pula sebagai kelompok diskusi terarah yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai suatu masalah yang dapat dilihat dan dijelaskan secara berbeda. FGD seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif dan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait isu sosial (Nyumba et al., 2018, p. 20).

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, memungkinkan peneliti untuk menjalin hubungan dengan khalayak yaitu adanya saling keterbukaan, rasa percaya, serta dapat memahami persepsi dan pengalaman dari khalayak atau informan FGD (Sugarda, 2020, p. 3). Menurut Parker dan Titter (2006, p. 25) memaparkan bahwa, *focus group discussion* seringkali dilihat sebagai persamaan dengan wawancara, terlebih wawancara semi-terstruktur *one-to-one* dan wawancara berkelompok. Pada *focus group discussion*, peneliti berperan sebagai

moderator yang memfasilitasi diskusi kelompok antara partisipan, bukan antara peneliti dan partisipan. Hal ini berbeda dengan wawancara yang melibatkan diskusi *one-to-one* dan terlibat dalam dialog individu (Nyumba et al., 2018, p. 21).

Sugarda (2020, p. 4) memaparkan beberapa ciri FGD. Pertama, jumlah peserta grup terdiri dari 7-10 peserta tetapi, dapat pula jika pesertanya berjumlah lebih sedikit yaitu 4-6 peserta yang disebut sebagai grup mini. Kedua, dengan jumlah yang sedikit dapat memungkinkan setiap informan mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Ketiga, peserta harus homogen, salah satunya dalam kelas status ekonomi. Keempat, tidak ada jawaban yang benar dan salah atas apa yang diungkapkan oleh responden, Kelima, diskusi dapat dilakukan dengan spontan dan bebas tetapi, masih dalam mode diskusi.

Menurut Neuman (2014, p. 42), terdapat beberapa keunggulan ketika menggunakan FGD sebagai teknik pengumpulan data, yaitu.

1. Latar belakang yang natural memungkinkan khalayak untuk mengungkapkan pendapat secara bebas
2. Adanya dorongan untuk mengekspresikan secara terbuka di antara kelompok sosial yang termarginalkan
3. Khalayak cenderung merasa memiliki kuasa, terutama ketika melakukan penelitian yang berhubungan pada tindakan
4. Khalayak dapat bertanya dengan khalayak lain dan menjelaskan jawaban mereka masing-masing.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa *focus group discussion* (FGD) untuk mengumpulkan data dari khalayak terkait *framing* khalayak terhadap pemberitaan yang disampaikan oleh Metro TV mengenai korupsi bantuan sosial COVID-19. Selanjutnya, pemilihan menggunakan FGD dalam mengumpulkan data penelitian didasari pada pengertian yang diungkapkan oleh Newman (2022, p. 60) bahwa khalayak sendiri terdiri dari sebuah kelompok, bukan sebuah individu. Untuk pertanyaan penelitian yang dibuat oleh peneliti dirancang agar informan menanggapi pemberitaan isu politik ini khususnya korupsi yang

dilakukan oleh menteri mengenai bantuan sosial yang diperuntukkan untuk rakyat yang terdampak dalam masa pandemi COVID-19 ini.

3.6 Keabsahan Data

Adanya keabsahan data sendiri tidak hanya berfungsi untuk menyanggah apa yang telah diberikan kepada konsep penelitian kualitatif, tetapi juga merupakan salah satu tahapan untuk pengetahuan dalam penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020, p. 147). Agar penelitian peneliti menjadi absah, peneliti menggunakan uji kredibilitas khususnya triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu (Sugiyono, 2013, p. 273).

Triangulasi sendiri dapat dilakukan guna melakukan pengecekan data untuk memperoleh kebenaran (Bachri, 2010, p. 46). Jika data dinyatakan valid melalui triangulasi, maka dapat memberikan keyakinan kepada penelitian yang dilakukan.

Pada triangulasi, peneliti dapat menggali informasi informan dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga dapat memperoleh banyak data menjadi lebih akurat (Neuman, 2014, p. 166). Menurut Jensen (2002, p. 272), triangulasi merupakan strategi umum untuk mendapatkan beberapa persepektif mengenai fenomena yang serupa. Tujuan dari triangulasi sendiri untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai apa yang ditemukan, bukan untuk mencari kebenaran mengenai beberapa fenomena (Hardani, 2020, p. 156).

Menurut Sugiyono (2013, p. 273-274), triangulasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pertama, triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kredibilitas data dari data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi teknik sendiri digunakan ketika mengecek kredibilitas data dengan cara melakukan kroscek kepada sumber yang sama tetapi, dengan menggunakan teknik yang berbeda. Kemudian, triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek dengan observasi, wawancara, maupun teknik lainnya dalam waktu yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan secara berulang hingga menghasilkan kepastian data karena waktu dinilai sering memengaruhi kredibilitas data yang ada (Sugiyono, 2013, p. 274).

Sementara itu, Denzin menjelaskan terdapat empat tipe triangulasi. Pertama, triangulasi data atau *data triangulation* yaitu menggunakan berbagai sumber data dalam suatu penelitian (Patton & Schwandt, 2015, p. 478). Selain itu, menggunakan pula lebih dari satu teori, teknik analisis, dan dapat melibatkan banyak peneliti (Raco, 2010, p. 134).

Kedua, triangulasi peneliti atau *investigator triangulation* yang berarti menggunakan beberapa peneliti yang berbeda. Ketiga, triangulasi teori atau *theory triangulation* yakni menggunakan berbagai perspektif dalam mengartikan sebuah data. Keempat, triangulasi metodologi atau *methodological triangulation* yaitu penggunaan beberapa metode dalam sebuah penelitian (Patton & Schwandt, 2015, p. 478). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan triangulasi data dan sumber dalam melakukan penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan metode yang digunakan peneliti. Peneliti menguraikan definisi dan penggunaan teknis analisis data dalam penelitian ini. Menurut Liamputtong (2009, p. 134), *coding* merupakan langkah awal untuk sebagian besar analisis dari data kualitatif untuk melampaui data dalam membuat interpretasi analisis. Perlunya pemeriksaan secara teliti dan berulang-ulang agar dapat mengungkapkan makna dan mungkin dapat menemukan *code* yang relevan.

Sebelumnya, analisis data sendiri dapat diartikan sebagai proses pencarian secara sistematis dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material lainnya yang diakumulasikan sehingga peneliti memahami topik dan hasil temuannya dapat dipresentasikan kepada orang lain (Hardani et al., 2020, p. 161).

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Creswell, 2009, p.184) memaparkarkan, terdapat tiga tahap dalam langkah *coding*, yaitu.

1. *Open Coding*

Open coding dapat disebut pula sebagai *initial coding* yang merupakan tahapan yang dapat mengacu pada kegiatan analisis

pengumpulan data di lapangan. Selain itu, pada tahap ini diartikan pula sebagai pemberian label yang berupa kata-kata yang sesuai dengan data, salah satunya berupa transkrip (Junaid, 2016, p. 66). *Open coding* juga dapat diartikan sebagai proses menguji, konseptualisasi, merinci, membandingkan, serta mengkategorisasikan data. Pada tahapan ini bertujuan untuk memberikan analisis pengetahuan baru dengan melakukan terobosan pada cara pandang atau menginterpretasikan fenomena yang ada pada data (Corbin & Strauss, 1990, p. 12).

Pada tahap *open coding*, tindakan/interaksi/peristiwa akan dibandingkan dengan yang lainnya untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Kemudian, akan diberikan label konseptual. Dengan begitu, dapat mengelompokkan peristiwa/tindakan/interaksi yang serupa dan terbentuklah kategori-kategori serta sub-kategori (Corbin & Strauss, 1990, p. 12).

2. Axial Coding

Axial coding merupakan langkah setelah melakukan tahapan *open coding*. Pada tahapan ini diciptakanlah kategori berdasarkan *frase* yang diolah dari *open coding*. Tahap *axial coding* ini akan membuat kaitan antar kategori dan hubungannya yang diuji dengan data (Corbin & Strauss, 1990, p. 13). Setelah melalui pengelompokkan, data yang ada harus diteliti untuk menentukan kondisi dari masalah, konteks masalah tersebut bekerja, bagaimana interaksi terjadi, dan konsekuensi yang ditimbulkan.

3. Selective Coding

Sebuah proses yang menjelaskan data, menghubungkannya antar kategori. Selain itu, dalam tahapan ini juga melakukan validasi hubungan-hubungan antar kategori tersebut. Tujuan dari *selective coding* sendiri untuk mengintegrasikan kategori-kategori berbeda yang telah melalui proses pengembangan, penguraian, dan saling terkait selama *axial coding* (Vollstedt & Rezat, 2019, p. 89). Untuk mencapai tujuan dari *selective*

coding tersebut, hasil dari *axial coding* akan dielaborasi, integrasi, dan divalidasi.

Walaupun *selective coding* hampir mirip dengan *axial coding* tetapi, keduanya berbeda. Pengkategorian dalam *selective coding* dikelompokkan secara teoritis dan diintegrasikan ke dalam teori secara konsisten karena akan dikelompokkan ke dalam kelompok inti yang sesuai dan telah ditetapkan pada *axial coding*. Selain itu, kategori inti menggambarkan fenomena utama dari semua kategori (Vollstedt & Rezat, 2019, p. 89). Dengan menemukan kategori inti, peneliti dapat menemukan fenomena atau dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

